

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan berisi suatu informasi yang diperlukan oleh pihak eksternal dan internal untuk pengambilan keputusan Penerbitan. laporan keuangan secara umum bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Pelaporan keuangan bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka . Semakin baik laporan keuangan disusun maka semakin baik informasi relevan yang bisa dihasilkan. Hartono, 2010 menjelaskan, **Pengguna laporan keuangan terdiri dari pemakai internal dan eskternal.**¹Pemakai eksternal adalah investor dan calon investor yang meliputi pembeli dan calon pembeli saham, kreditur atau pemimpin dana bank, supplier dan pemakai-pemakai lain seperti karyawan. Pemakai internal adalah pihak manajemen yang bertanggungjawab terhadap pengelolaan perusahaan harian (jangka pendek) dan juga jangka panjang.

Oleh karena itu, para pelaku bisnis harus dapat memberikan informasi yang akurat dan relevan serta terbebas dari adanya kecurangan yang akan sangat menyesatkan para pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan. Sayangnya, tidak seluruh pelaku bisnis menyadari pentingnya laporan keuangan yang bersih dan terbebas dari kecurangan. Zabihollah

¹ Hartono, Jogiyanto. 2010. **“Teori Portofolio dan Analisis Investasi.”** Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Rezaee²(2002) menyatakan bahwa dalam dua dekade terakhir *financial statement fraud* telah meningkat secara substansial. Meningkatnya kecurangan pada laporan keuangan di satu sisi dapat memberikan keuntungan bagi para pelaku bisnis karena mereka dapat melebih-lebihkan hasil usaha (*overstated*) dan kondisi keuangan mereka sehingga laporan keuangan mereka terlihat baik dalam pandangan publik. Akan tetapi, meningkatnya kecurangan laporan juga sangat merugikan publik yang sangat menggantungkan pengambilan keputusan mereka berdasarkan laporan keuangan. *Financial statement fraud* sebagai suatu kesengajaan atau kecerobohan baik berupa tindakan yang disengaja ataupun kelalaian yang mengakibatkan kekeliruan bersifat material pada laporan keuangan sehingga laporan keuangan mengandung informasi yang menyesatkan.

Sudah banyak kasus dan praktik yang terkait dengan kecurangan, tidak terkecuali dalam proses penyusunan laporan keuangan. Adanya kecurangan dalam laporan keuangan tersebut menyebabkan informasi menjadi tidak valid dengan mekanisme keyakinan bahwa laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh salah saji yang material. Penelitian yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 1997) dalam jurnal Brennan dan McGrath (2007) **“menemukan bahwa 83% kasus fraud terjadi yang dilakukan oleh pemilik perusahaan atau dewan direksi”**³ Selain itu, dalam Brennan dan McGrath (2007) juga menemukan bahwa: **“lebih dari setengah pelaku fraud adalah manajemen.”**⁴Penyebab kecurangan laporan keuangan terjadi dalam kasus *Enron, Global Crossing, Worldcom* di Amerika Serikat karena harga saham yang mencerminkan laba persaham yang secara konsisten

²Zabiollah Rezaee ,(2002),*Financial Statement Fraud Prevention and Detection*, New York: Jhon Wiley & Sons,inc

³ Brennan, N., & McGrath. (2007). **“Financial statement fraud : some lessons from US and European case studies.”** *Australian Accounting Review*, 17. No. 42

⁴ Brennan, N., & McGrath. *Ibit.*,

lebih tinggi dari perkiraan analis. Kasus serupa terjadi juga pada sektor manufaktur di Indonesia seperti PT Kimia Farma, PT Pakuwon Jati dan PT Sari Husada. Oleh karena itu, bentuk kecurangan sering kali dihubungkan dengan segitiga kecurangan (*fraud triangle*).

Terdapat beberapa fenomena yang terjadi pada beberapa perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang melakukan kecurangan pada laporan keuangan yaitu yang terjadi pada PT. Timah Tbk, Ikatan Karyawan Timah mengungkapkan bahwa direksi telah banyak melakukan kebohongan menaikkan laba dan melaporkan melalui media. Salah satunya yaitu pada pelaporan keuangan semester I-2015 yang menyatakan bahwa efisiensi dan strategi yang telah membuahkan kinerja yang positif. Padahal kenyataannya pada semester I-2015 tersebut laba operasi rugi sebesar Rp 59 miliar. Naiknya tingkat kecurangan laporan keuangan dan kegagalan perusahaan menyebabkan kekhawatiran terhadap kekuasaan atas laporan keuangan dimana kekhawatiran ini menyebabkan standar auditing baru dan target regulasi yang dibutuhkan investor, regulator, dan auditor untuk fokus dalam pencegahan dan pendeteksian fraud. Jika financial statement fraud memang sebuah masalah yang signifikan, auditor sebagai pihak yang bertanggungjawab harus dapat mendeteksi aktivitas kecurangan sebelum akhirnya berkembang menjadi skandal akuntansi yang sangat merugikan.

Manajemen laba dapat berkembang menjadi *fraud* atas laporan keuangan apabila manager berada dalam kondisi yang mendorong dan mendukung untuk melakukan *fraud*. Teori *fraud Triangle Cressey* (1953) menjelaskan kondisi yang mendorong terjadinya *fraud* yaitu adanya tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk menganalisa pengaruh faktor resiko kecurangan berupa tekanan yang akan diukur dengan personal *financial need* dan tekanan eksternal, kesempatan yang diprosikan dengan keefektifan pengawasan dan rasionalisasi yang diprosikan dengan pergantian KAP untuk manajemen laba.

Menurut Cressey (1953) menyatakan:

Konsep segitiga kecurangan yang selanjutnya disebut sebagai fraud triangle sebagai suatu ilustrasi yang menggambarkan faktor risiko kecurangan yang terjadi. Dengan menggunakan pendekatan segitiga kecurangan ini akan sangat membantu perusahaan dalam mencegah terjadinya kecurangan atas laporan keuangan.⁵

Menurut Tuanakotta 2010:207, *Fraud triangle* terdiri dari tiga kondisi umum yang hadir pada saat fraud terjadi yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*)⁶

Penelitian Skousen et al. (2009) menguji efektivitas pengadopsian *fraud risk factor framework* oleh Cressey (1953) dalam SAS No.99 untuk mendeteksi financial statement fraud. Penelitian dilakukan dengan mengembangkan beberapa proksi ukuran dari ketiga kaki fraud triangle (*pressure, opportunity dan rationalization*).⁷ Berhasil memprediksi secara benar dan menunjukkan peningkatan yang substansial dibandingkan model prediksi fraud lainnya. Atas dasar temuan inilah, peneliti tertarik untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan analisis fraud triangle.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Temuan bagaimana yang dikatakan curang menggunakan Fraud Triangle.
2. Bagaimana mendeteksi Fraud menggunakan Fraud Triangle

⁵Cressey, D. 1953. "**Other People's Money: a Study in the Social Psychology of Embezzlement.**" Glencoe, IL: Free Press.

⁶Tuanakotta, Theodorus M. 2010. "**Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif.**" Salemba Empat. Jakarta.

⁷ Skosen, C.J., R. Smith, dan J.C Wright. 2009. Detecting and predicting financial statement fraud: The Effectiveness of the fraud triangle and SAS No.99. **Corporate and Firm Performance Advances in Financial Economic 13:53-81**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberikan tinjauan literatur yang komprehensif tentang adanya salah satu jenis manipulasi akuntansi adalah manajemen laba.
2. Untuk mengkaji lebih mendalam terkait praktik manajemen laba apakah termasuk kategori curang atau tidak.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu:

1. Bagi Akademisi

Diharapkan dapat digunakan sebagai masukan Program Studi Akuntansi FEB Universitas HKBP Nommensen Medan sebagai daftar kumpulan sebagai referensi dan juga dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dalam pengukuran kinerja yayasan.

2. Bagi Mahasiswa

Diharapkan mahasiswa dapat memperoleh wawasan pembelajaran baru yang nyata dalam penyusunan skripsi ini, diharapkan mahasiswa dapat belajar lebih jauh lagi mengenai implementasi ilmu manajemen strategi dalam perusahaan, hasil dari penulisan ini juga dapat dijadikan bahan referensi untuk penulisan yang selanjutnya yang berkaitan dengan manajemen strategi serta pengukuran kinerja.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 AUDIT

2.1.1 Pengertian Audit

Audit merupakan suatu ilmu yang digunakan untuk melakukan terhadap pengendalian intern bertujuan untuk memberikan perlindungan dan pengamanan supaya dapat mendeteksi terjadinya penyelewengan dan ketidakwajaran yang dilakukan perusahaan. Proses auditing sangat diperlukan suatu perusahaan karena dengan proses tersebut seorang akuntan public dapat memberikan pernyataan pendapat terhadap kewajaran atau kelayakan laporan keuangan berdasarkan standar auditing yang berlaku umum. Untuk memahami pengertian auditing secara baik dan benar.

Biasanya audit dilakukan untuk memeriksa laporan keuangan. Baik dalam suatu perusahaan maupun perorangan. Hasil dari audit tadi akan memengaruhi perusahaan dalam mengambil keputusan ke depannya. Ini penting dilakukan untuk kemajuan perusahaan tersebut. Misalnya audit terhadap laporan keuangan pabrik garmen selama 1 tahun. Apakah modal yang dikeluarkan sesuai antara kenyataan dan yang ada dalam catatan. Kalau ada catatan yang ganjil, hal tersebut akan diperiksa sedetail-detailnya. Ini dilakukan karena

menyangkut untung dan rugi perusahaan dalam 1 tahun. Apabila ternyata ada pengeluaran-pengeluaran yang sekiranya bisa ditekan, akan ditekan ke depannya

2.1.2 Kategori audit

1. Jenis Audit ditinjau dari Luas Pemeriksaan

1. Pemeriksaan Umum (*General Audit*)

Adalah pemeriksaan umum atas laporan keuangan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang independent dengan tujuan dapat menilai sekaligus memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan

2. Pemeriksaan Khusus (*Special Audit*)

Merupakan suatu pemeriksaan yang hanya terbatas hanya pada permintaan audit yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP)

2. Jenis Audit Ditinjau dari Bidang Pemeriksaan

Berikut jenis-jenis audit ditinjau dari bidang pemeriksaan.

1. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)

Berkaitan dengan kegiatan mengumpulkan dan mengevaluasi bukti tentang laporan-laporan suatu entitas dengan tujuan memberikan pendapat (opini) tentang laporan tersebut apakah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

2. Audit Operasional (*Management Audit*)

Adalah jenis pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan. Meliputi kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional manajemen yang telah ditetapkan, dengan tujuan untuk mengetahui kegiatan operasi yang dilakukan berjalan secara efektif dan efisien.

3. Audit Ketaatan (*Compliance Audit*)

Yaitu jenis pemeriksaan yang tujuannya untuk mengetahui apakah perusahaan telah mentaati peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku baik yang ditetapkan oleh pihak intern maupun pihak ekstern entitas/perusahaan.

4. Audit Sistem Informasi

Yaitu pemeriksaan yang dilakukan Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap perusahaan yang melakukan proses data akuntansi.

1. keamanan melindungi perlengkapan computer baik program, Perlengkapan komunikasi, atau data dari akses yang tidak sah.
2. Pengembangan program yang dilakukan atas otorisasi khusus dan umum dari pihak manajemen perusahaan.
3. Data file laporan yang tersimpan dicomputer sangat dijaga kerahasiaanya.

5. Audit Forensik

Tujuan dilakukan audit forensic adalah sebagai upaya pencegahan terjadinya kecurangan (*fraud*) hal yang dapat dilakukan audit forensic termasuk:

1. Investigasi criminal
2. Indikasi kecurangan dalam bisnis atau karyawan
3. Mengetahui kerugian suatu bisnis dari perusahaan

6. Audit Investigasi

Yang dimaksud dengan audit investigasi adalah serangkaian kegiatan mengenali (*reorganized*), mengidentifikasi (*identify*) dan menguji (*examine*) fakta fakta dan informasi yang ada guna mengungkap kejadian yang sebenarnya.

7. Audit Lingkungan

Audit lingkungan adalah proses manajemen yang meliputi evaluasi secara sistematis, tercatat (terdokumentasi), serta objektif, tentang bagaimana suatu kerja manajemen organisasi yang bertujuan memfalsifikasi kendali manajemen terhadap upaya pengendalian dampak lingkungan dan pemanfaatan kebijakan usaha terhadap perundang-undangan tentang pengelolaan lingkungan.

2.1.3 FUNGSI DAN TANGGUNG JAWAB

1. Penyesuaian sisi atas telah dilakukan terhadap laporan triwulan
2. Cadangan margin lebih banyak
3. Cadangan pembatasan lebih banyak
4. Pengakuan pendapatan agresif digunakan

Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi kepatutan estimasi akuntansi yang dibuat oleh manajemen dalam konteks laporan keuangan secara keseluruhan. Karena estimasi didasarkan atas faktor-faktor subjektif dan objektif, sulit bagi manajemen untuk menetapkan cara pengendalian untuk itu. Meskipun dalam proses estimasi manajemen melibatkan karyawan kompeten yang menggunakan data relevan dan andal, terdapat kemungkinan masuknya faktor subjektif dalam estimasi tersebut

2.2 KECURANGAN (FRAUD)

2.2.1 Pengertian Kecurangan

Kecurangan atau biasanya tidak diterjemakan dari kata fraud merupakan masalah yang diusahakan diperangi oleh akuntansi *forensic* dan audit investigasi. Kecurangan memiliki banyak

pengertian. Pencurian, korupsi, penggelapan merupakan beberapa tergolong *fraud*. *Fraud* merupakan tindakan yang tergolong kejahatan yang termasuk kriminalitas sehingga dalam kitab undang-undang hukum pidana (KHUP) terdapat hokum yang mengatur mengenai *fraud*.

Dalam kitab undang – undang hokum pidana (KHUP) dapat dilihat banyak sekali pengertian dari fraud. Theodorus mengutip Pasal 362 tentang pencurian (defenisi KHUP):**Fraud merupakan tindakan mengambil barang sesuatu, yang seluruhnya atau sebagian kepunyaan orang lain dengan maksud untuk dimiliki secara melawan hukum.**⁸

Menurut Mirriam- Webster’s online dictionary dalam penelitian Nurul anisa (2017):

Fraud adalah an intentional perversion of truth in order to induce another to part with something of value or to surrender a legal right.⁹⁸

2.2.2 Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraud Financial Statement*)

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), salah satu asosiasi di USA yang mendarmabaktikan kegiatannya dalam pencegahan dan pembrantasan ialah peran auditor internal dalam pencegahan kecurangan audit dalam laporan keuangan , mengkategorikan kecurangan dalam tiga kelompok sebagai berikut:

1. Kecurangan laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Kecurangan laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajmen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat bersifat financial atau kecurangan non financial.

2. Penyalahgunaan asset (*Asset mixappropriation*)

⁸ Nurul Anisa, Skripsi: “**Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Beneish M-Score Pada Perusahaan Perdagangan Eceran Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014**”, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2017, hal 10.

Penyalahgunaan asset dapat digolongkan ke dalam kecurangan kas atau kecurangan dan persediaan asset lainnya, serta pengeluaran-pengeluaran biaya secara curang (*fraudulent disbursement*)

3. Korupsi(*corruption*)

Korupsi adalah tindakan seseorang pejabat atau petugas yang secara tidak sah dan tidak dapat dibenarkan memanfaatkan pekerjaannya atau karakternya untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri atau untuk orang lain, dengan melanggar kewajiban dan hak orang lain.

Menurut arens dan loebbecke (2003)ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) juga menjelaskan beberapa alasan mengapa kecurangan laporan keuangan dapat terjadi, alasan tersebut ialah:

- a. Untuk membuat tampilan saham perusahaan lebih menarik dan mendorong investasi.
- b. Untuk mendapatkan pembiayaan tambahan atau persyaratan yang lebih menguntungkan dari pembiayaan yang ada.
- c. Untuk memenuhi tujuan dan sasaran perusahaan.
- d. Untuk menghasilkan bonus berdasarkan kinerja keuangan.

Istilah *fraud* dalam laporan keuangan sebenarnya telah dijelaskan dalam standar professional akuntan Publik (SPAP) pada Pernyataan Standar Audit No.16⁹ dengan istilah penyimpangan (*irregularities*). Menurut pernyataan tersebut, *irregularities* menunjukkan secara sengaja terhadap laporan keuangan, seperti secara sengaja mengemukakan hal-hal yang tidak benar oleh manajemen, seringkali disebut sebagai kecurangan pelaporan keuangan atau kecurangan manajemen. Kecurangan pelaporan keuangan didefinisikan sebagai usaha dengan

⁹Arens, A., dan Loebbecke, J . 2003. **Auditing Pendekatan Terpadu**. Jakarta: Salemba Empat.

¹⁰Utomo, L. P. (2018). **Kecurangan Dalam Laporan Keuangan** "Menguji Teori Froud Triangle." *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 19(1), 77. <https://doi.org/10.29040/Jap.V19i1.241>

sengaja mengemukakan hal-hal yang tidak benar oleh manajemen, yang mengakibatkan adanya penyimpangan dari laporan keuangan. Jenis lain dari suatu irregularities adalah penyalahgunaan harta kekayaan yang seringkali disebut penggelapan (*defalcations*).

2.2.3 Ciri Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut (Utomo, 2018) Pada ketidakefektifan pengawasan terjadi ketika keadaan perusahaan tidak baik karna kurangnya pengawasan dan tata kelola dari pihak internal. Ketidakefektifan pengawasan akan meningkatkan peluang pelaku kecurangan dalam melakukan aksinya diyakini dapat meningkatkan efektivitas pengawasan didalam perusahaan.

Berikut ini ciri-ciri kecurangan sebagai berikut:

1. Terdapat angka laporan yang mencolok dari tahun-tahun sebelumnya.
2. Adanya perbedaan antara buku besar dengan buku pembantu.
3. Perbedaan yang ditemui melalui konfirmasi
4. Transaksi yang tidak dicatat sesuai dengan otorisasi manajemen, baik yang umum maupun yang khusus.
5. Terdapat perbedaaan kepentingan (*Conflict of interest*)

2.2.4 Akibat Kecurangan Dalam Laporan Keuangan

Menurut simanjuntak dan Ridwan (2008)Pada dasarnya, kecurangan dapat terjadi diakibatkan oleh beberapa hal yang mendasrinya terjadi secara bersama-sama.ketiga hal tersebut yaitu:

- a. Insentif dan tekanan serta dorongan untuk melakukan fraud
- b. Adanya Peluang untuk melakukan kecurangan
- c. Sikap ataupun rasionalisasi untuk membenarkan tindakan fraud.

faktor yang mendorong adanya kecurangan atau fraud. Faktor-faktor tersebut bisa saja berasal dari faktor generic dan individu

Fraud akibat faktor Generik/Umum

Yang menjadi korban dari kecurangan atau fraud berdasarkan faktor generik/umum adalah yang memiliki keterkaitan dengan organisasi. Faktor-faktor generik ini dapat berupa:

- Kesempatan (*Opportunity*)

Pada umumnya muncul sebagai akibat dari lemahnya pengendalian internal didalam organisasi tersebut. Selain itu terbukanya kesempatan ini juga bisa menggoda individu maupun kelompok sebelumnya tidak memiliki motif untu melakukan kecurangan.

Biasanya manajemen organisasi atau perusahaan memiliki potensi yang lebih besar mengalami kecurangan dibandingkan dengan karyawan. Karena kesempatan kecurangan tergantung pada kedudukan pelaku terhadap objek kecurangan.

- Pengungkapan (*Exposure*)

Suatu kecurangan yang terjadi belum tentu dapat menjamin untuk tidak akan terulang kembali kecurangan tersebut baik itu dilakukan oleh pelaku yang sama maupun oleh

pelaku yang lainnya. Maka dari itu untuk setiap pelaku kecurangan haruslah dikenakan sanksi apabila perbuatannya tersebut dapat terungkap.¹⁰

Fraud akibat faktor Individu

Individu sebagai pelaku kecurangan. Faktor individu dapat berupa sebagai berikut:

- Serakah (*Greed*)

Sifat yang serakah atau tamak sangat merugikan diri sendiri. Ini dipengaruhi oleh pandangan hidup dan lingkungan yang menjadi pembentukan kepribadian seseorang.

- Kebutuhan (*Need*)

Kebutuhan akan pandangan atau pikiran dan keperluan pegawai atau pejabat yang terkait dengan aset suatu perusahaan atau lembaga tempat bekerja berhubungan dengan faktor kecurangan. Adanya tekanan dari luar yang diberikan dapat mengubah pola pikir orang yang awalnya jujur menjadi melakukan kecurangan.

Dari penjelasan diatas sudah dijabarkan apa-apa saja yang menjadi penyebab kecurangan akuntansi. Informasi diatas penting untuk pelaku bisnis ketahui.

2.2.5 faktor yang mempengaruhi kecurangan

(Menurut Donal Cressey) Menyimpulkan bahwa ada faktor yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan berupa:

1. Stabilitas keuangan

Stabilitas keuangan merupakan topik yang selalu berkembang dan menjadi perhatian banyak kalangan sejak krisis keuangan yang terjadi pada tingkat nasional maupun internasional beberapa tahun ke belakang. Krisis keuangan 1997-1998 di Indonesia disebabkan oleh goncangan eksternal melalui nilai tukar yang berdampak terhadap

¹¹Simanjuntak, Ridwan. 2008. **Pengertian Pencegahan Kecurangan**. Seri Departemen Akuntansi: FEUI

stabilitas perbankan domestik dan berujung pada krisis multi dimensi. Krisis keuangan tahun 2008 di Amerika yang lebih dikenal dengan subprime mortgageberawal dari permasalahan kegagalan pembayaran kredit perumahan, krisis kemudian meluas hingga ke Eropa dan Asia. Ketidakstabilan ini menyebabkan domino effect terhadap solvabilitas dan likuiditas lembaga-lembaga keuangan di negara-negara tersebut. Ketidakstabilan yang terjadi pada sektor keuangan menimbulkan dampak buruk yakni hilangnya kepercayaan masyarakat pada fungsi intermediasi lembaga keuangan, menurunnya pertumbuhan ekonomi, dan biaya pemulihan akibat krisis sangatlah besar. Oleh sebab itu stabilitas keuangan menjadi penting untuk dikaji sebagai salah satu langkah preventif. Stabilitas sektor keuangan dapat dilihat melalui berbagai macam pendekatan, salah satunya melalui FSI. Stress pada sektor keuangan merupakan kondisi dimana terdapat gangguan yang menghambat fungsi intermediasi sektor keuangan (). Gangguan dimaksud dalam ini diproksikan pada indikator stress yang merupakan indikator risiko yang dianggap dapat mengganggu kestabilan subsektor maupun sektor keuangan. Stress juga merupakan produk dari sebuah sistem yang rentan akan shock/kejutan eksternal maupun internal. Saat kondisi keuangan lemah, misalnya ketika arus kas berkurang dengan cepat atau risiko aset yang terus meningkat, stress pada subsektor ini akan meningkat dan dapat mengganggu kestabilan sektor keuangan secara keseluruhan.

2. Tekanan eksternal

Tekanan eksternal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penerapan transparansi pelaporan keuangan. Tekanan ini berasal dari luar organisasi yaitu seperti peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Adanya peraturan tersebut ditunjukkan untuk mengatur praktik yang ada agar menjadi lebih baik (Ridha, 2012). Akan tetapi, dalam

praktiknya peraturan-peraturan daerah tersebut masih sulit untuk di terapkan oleh pemerintah daerah terutama pada SKPD (Satuan kerja perangkat daerah) sebagai level pelaksana.

Tekanan eksternal dapat dikatakan juga sebagai dorongan atau penolakan untuk dilaksanakannya sebuah kebijakan yang berasal dari luar perusahaan, seperti dukungan atau penolakan dari masyarakat, atau pun dorongan atau larangan dari pemerintah dalam bentuk peraturan atau tatanan hukum dan norma yang berlaku dimasyarakat. Tekanan eksternal selalu terkait dengan segala hal yang terhubung dengan lingkungan di sekitar organisasi. Tekanan eksternal membuat seluruh anggota organisasi melaksanakan proses kegiatan operasional dengan semestinya, proses tersebut dilakukan dengan lebih terbuka seperti menggunakan tenaga auditor eksternal yang bersifat independen, ketika proses tersebut berhasil dilaksanakan tentu proses transparansi pelaporan keuangan mengalami peningkatan.

2.2.6 Pencegahan Kecurangan

Pencegahan praktik kecurangan dapat dilakukan dengan beberapa cara :

Menurut Wilopo (2006) dalam penelitiannya mengungkapkan upaya menghilangkan perilaku tidak etis manajemen dan kecenderungan kecurangan dapat dilakukan dengan sebagai berikut :

- a. Efektifkan pengendalian internal termasuk penegakan hukum
- b. Perbaiki sistem pengawasan dan pengendalian
- c. Pemerintah yang bagus (*good governance*)

- d. Perbaiki moral pengolahan perusahaan yang dapat diwujudkan dengan mengembangkan sikap.
- e. Terapkan komitmen terhadap perusahaan, Negara dan masyarakat.

2.3 Fraud Triangle

2.3.1 Pengertian Fraud Triangle

Pengertian *fraud* adalah upaya untuk menguntungkan diri sendiri atau golongan tertentu dengan cara ilegal atau melanggar hukum. Seseorang yang melakukan *fraud* pasti memiliki dorongan dan skema yang dikenal dengan istilah *fraud triangle*. Siapa saja berpotensi untuk melakukan *fraud*, terutama jika bisnis Anda telah memiliki banyak karyawan dengan masing-masing tugasnya. Pada dunia bisnis, *fraud* adalah salah satu jenis kesalahan yang sering ditemukan, terutama dalam hal keuangan atau akuntansi. Masalahnya, kesalahan ini terjadi disebabkan oleh unsur kesengajaan dan upaya untuk menutupi kecurangan itu sendiri.

Fraud Triangle(Cressey, 1953). Teori ini menjelaskan faktor-faktor yang memotivasi seseorang melakukan kecurangan. Akuntansi forensik adalah penerapan disiplin ilmu akuntansi dalam arti luas pada masalah hukum untuk penyelesaian hukum di dalam atau di luar pengadilan (Tuanakotta, 2016). Akuntansi forensik tidak dapat dilepaskan dari ilmu hukum. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori pendukung dari kriminologi, yaitu *General Theory of Crime* (Gottfredson dan Hirschi, 1990). Di samping itu, bab ini juga membahas tentang self control dan gratifikasi.

2.3.2 Konsep Dan Manfaat Fraud Triangle

Teori yang menjelaskan tentang penyebab kecurangan yang terjadi di tempat kerja. Konsep tersebut sangat efektif digunakan untuk mengungkapkan praktik kecurangan dalam perusahaan. Konsep tersebut bisa menjadi solusi untuk manajemen atau pihak terkait dalam membongkar dan mencari tahu mengapa dan siapa karyawan yang melakukan kecurangan tersebut. Tentu saja konsep kecurangan itu bisa mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan jika mengakibatkan kerugian dalam jumlah besar.

Menurut teori *Fraud Triangle* (Turner et al, 2003) ada 3 faktor yang menyebabkan mengapa bisa terjadi kecurangan keuangan dalam suatu perusahaan. Berikut adalah 3 faktor tersebut :

Tekanan atau pressure

Faktor yang pertama dalam teori *Fraud Triangle* adalah tekanan atau *pressure*. Adanya tekanan yang dialami oleh pelaku kecurangan mendorong atau memotivasi dia untuk melakukan praktik ilegal yang merugikan keuangan perusahaan. Karena tekanan kehidupan yang dialami membuat pelaku tidak bisa berpikir secara jernih tentang perbuatan serta akibatnya jika dia melakukan hal tersebut. Biasanya dalam situasi sulit dan tidak bisa berpikir secara logika membuat seseorang bisa berbuat diluar nalar. Jika dia adalah seorang karyawan dalam suatu perusahaan maka bisa melakukan kecurangan seperti pencurian, pemalsuan, menerima suap dan lain sebagainya.

Contoh tekanan yang bisa memaksa seseorang yang bisa berbuat fraud adalah:

- Harus membayar rumah sakit
- Kecanduan narkoba
- Kecanduan minuman keras
- Terlilit hutang kartu kredit

- Terlilit hutang judi
- Jadi korban PHK
- Harus membayar cicilan rumah atau mobil¹¹

Peluang atau kesempatan

Faktor kedua ¹²dalam teori fraud triangle adalah peluang atau kesempatan. Maksud dari peluang atau kesempatan adalah munculnya suatu kondisi dimana fraud tersebut bisa dilakukan. peluang kesempatan bisa terjadi ada beberapa faktor:

- SOP perusahaan tidak dijalankan dengan ketat
- Adanya karyawan yang multi job desk
- Pengawasan yang lemah dari manajemen perusahaan

Oleh karena itu perusahaan wajib mengawasi secara ketat para karyawannya terutama untuk divisi yang berhubungan dengan penggunaan atau pengeluaran uang seperti *purchasing*, kasir dan sales.

Pembenaran atau rasionalisasi

Faktor terakhir dalam teori fraud triangle adalah pembenaran atau rasionalisasi. Tindakan ini merupakan pembelaan diri oleh pelaku karena merasa tidak bersalah dengan membenarkan alasan mereka melakukan fraud tersebut. Mereka merasa alasan melakukan tindakan kecurangan itu bisa dimaklumi dan diterima karena situasi yang mereka alami. Contoh alasan pembenaran atau rasionalisasi antara lain :

- Gaji yang diberikan tidak sesuai dengan keuntungan yang didapat oleh perusahaan
- Kecewa tidak dapat promosi jabatan

¹²Turner, Jerry L., Theodore J. Mock, and Rajendra P. Srivastava. 2003. "An Analysis of the Fraud Triangle".

¹³ Wilipo, R. 2006. **Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap kecenderungan Kecurangan Akuntansi.**: Studi pada perusahaan Publik dan Badan Usaha Milik Negara di Indonesia.

- Perusahaan tidak akan rugi atau bangkrut hanya karena tindakan yang dia lakukan

2.4 Manajemen Laba

manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan melakukan manipulasi transaksi untuk mengubah laporan keuangan, baik untuk menyesatkan beberapa pengguna laporan keuangan yang disebut dengan *stakeholder* mengenai kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka laporan keuangan.

suatu kecurangan laporan keuangan sering diawali dengan salah saji atau manajemen laba dari laporan keuangan kuartal yang dianggap tidak material dan akhirnya tumbuh menjadi *fraud* sehingga menimbulkan laporan tahunan yang menyesatkan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini manajemen laba digunakan sebagai proksi *financial statement fraud*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan. Sejumlah alasan juga dikemukakan yang intinya bahwa penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami.

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrument kunci. Oleh karena itu peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai.

Hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan focus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapat informasi atau data yang diperlukan.

Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi social, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data dan meneliti sejarah perkembangan kecurangan. Mengingat bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam terkait praktik manajemen laba apakah termasuk

kategori curang atau tidak sebagai ciri khas penelitian kualitatif, dalam hal bagaiman gambaran yang komprehensif atas manajemen laba dalam dua sisi, yaitu sisi negative dan positif terhadap kecurangan.

3.2 Teknik Pengumpulan data

Metode kualitatif lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian studi literature atau kepustakaan. Oleh karena itu, peneliti melakukan proses pengumpulan data berupa dokumen atau buku –buku dan jurnal-jurnal terkait dengan penelitian. Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelolah bahan penelitian.

3.3 Jenis Penelitian dan Sumber Data

Dilihat dari jenis penelitiannya, adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literature dengan mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian.

Studi kepustakaan merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek

manfaat praktis. Studi kepustakaan dilakukan oleh setiap penelitian dengan tujuan utama yaitu mencari dasar pijakan / fondasi untuk memproleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukan dugaan sementara atau disebut juga dengan hipotesis penelitian. Sehingga para peneliti dapat mengelompokkan, mengalokasikan mengorganisasikan, dan menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya.

Dengan menggunakan studi kepustakaan, para peneliti mempunyai pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang hendak diteliti. Melakukan studi literatur ini dilakukan oleh peneliti antara setelah mereka menentukan topik penelitian dan ditetapkannya rumusan permasalahan, sebelumnya mereka terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

Sumber data yang menjadi bahan utama menyusun skripsi peneliti yakni dari literatur, catatan, bahan kuliah, studi pustaka, hasil penelitian sebelumnya dan beberapa dokumen pendukung yang membahas *Fraud Triangle*.

3.4 Metode analisi data

Data literatur tersebut dikumpulkan kemudian dianalisis dengan memahami bagaimana interpretasi penulis menggambarkan fraud triangle pada saat ini, membahas dan menguraikan hal-hal yang menjadi pertimbangan penelitian.